

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan strategi konkret untuk memperkuat ekspor produk kakao olahan oleh UMKM Indonesia ke pasar Jepang, mengingat karakteristik pasar Jepang yang sangat selektif, ketat dalam regulasi, serta berbasis pada kepercayaan dan reputasi jangka panjang. Di tengah terbatasnya intervensi langsung dari pemerintah dalam fasilitasi ekspor, aktor non-negara seperti Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia dan Japan External Trade Organization (JETRO) memainkan peran penting sebagai jembatan antara potensi UMKM dan tuntutan pasar internasional. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap Pipiltin Cocoa, sebuah UMKM kakao olahan yang berhasil menembus pasar Jepang melalui fasilitasi kedua lembaga tersebut. Penelitian ini dianalisis melalui teori kerja sama internasional dari Robert Keohane (1984), teori epistemic communities dari Peter M. Haas (1992), dan konsep institutional balancing dari Andruschak dan Hertug (2015), yang secara komplementer membantu menjelaskan bagaimana kerja sama lintas institusi non-negara dapat menggantikan atau melengkapi peran negara dalam sistem perdagangan global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara KADIN Indonesia dan JETRO tidak bersifat simbolis atau sekadar seremonial, melainkan menghasilkan mekanisme konkret yang adaptif terhadap kebutuhan UMKM di sektor kakao olahan. Kolaborasi ini membentuk struktur fasilitasi ekspor yang bersifat informal namun efektif, mulai dari pelatihan teknis, pendampingan dalam proses sertifikasi dan pelabelan, hingga penciptaan platform digital seperti Wiki Export dan e-Venue. Melalui pelatihan, UMKM seperti Pipiltin Cocoa memperoleh pemahaman tentang standar pangan Jepang, sistem distribusi, dan selera pasar, sementara platform digital memungkinkan mereka untuk menjangkau mitra dagang secara efisien tanpa terbebani oleh keterbatasan logistik dan biaya promosi fisik.

Bentuk kerja sama ini mencerminkan pola kolaborasi non-koersif yang bersifat horizontal, inklusif, dan berdasarkan pada kebutuhan bersama antar institusi. Dalam kerangka teori rezim internasional, kerja sama ini dapat

dikategorikan sebagai rezim informal yang terbentuk dari norma bersama, ekspektasi, dan jaringan kelembagaan, namun memiliki dampak nyata dalam menciptakan stabilitas dan kepercayaan dalam perdagangan lintas negara. Di sisi lain, kerja sama ini juga memperlihatkan bagaimana institusi non-negara membentuk *epistemic community*, yaitu jaringan aktor dengan kepakaran teknis yang mampu memengaruhi proses belajar kolektif dan transformasi kapabilitas pelaku usaha dalam menghadapi regulasi internasional. Dengan menggabungkan fungsi fasilitasi, edukasi, dan penguatan jejaring kelembagaan, kerja sama ini memperkuat kesiapan UMKM untuk tidak hanya masuk ke pasar Jepang, tetapi juga bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan di dalamnya.

Namun demikian, meskipun kerja sama ini telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, sejumlah tantangan masih perlu menjadi perhatian. Salah satu tantangan utama adalah belum optimalnya sistem pendampingan berkelanjutan pasca kegiatan seperti pelatihan atau *business matching*. Dalam konteks pasar Jepang yang berbasis reputasi dan hubungan jangka panjang, keberhasilan ekspor UMKM tidak cukup hanya mengandalkan pertemuan awal atau pelatihan teknis satu kali, melainkan memerlukan upaya lanjutan dalam membina hubungan bisnis, menjaga konsistensi kualitas, dan meningkatkan kapasitas produksi secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Pipiltin Cocoa, yang menyatakan bahwa ekspor ke Jepang membutuhkan pendekatan repetitif dan dukungan teknis jangka panjang untuk benar-benar bisa menembus dan bertahan di pasar tersebut (Wawancara Pipiltin Cocoa, 2025). Selain itu, tantangan logistik seperti tingginya biaya pengiriman dan kebutuhan pengemasan suhu terkendali juga masih menjadi hambatan besar yang tidak dapat diatasi hanya oleh lembaga non-negara. Maka dari itu, kolaborasi antara KADIN Indonesia dan JETRO membutuhkan penguatan melalui intervensi negara, baik dalam bentuk subsidi logistik, dukungan infrastruktur ekspor, maupun insentif kebijakan yang berpihak pada UMKM.

Di sisi lain, kerja sama ini juga masih berada dalam tahap awal pembangunan. Program Wiki Export sebagai inisiatif utama baru berjalan intensif sejak 2022, sehingga dampak jangka panjangnya masih dalam proses pengukuran. Namun, seperti disampaikan oleh Ayu Sudiantari selaku Project Manager Wiki

Export tahun 2022--2024, tujuan kerja sama ini memang dirancang untuk penguatan jangka menengah hingga panjang dalam tiga hingga lima tahun ke depan (Wawancara KADIN Indonesia, 2025). Artinya, sejumlah keterbatasan yang masih muncul dapat dimaknai sebagai bagian dari proses iteratif dalam membangun sistem kerja sama kelembagaan yang matang. Dalam konteks ini, pendekatan *institutional balancing* menunjukkan relevansinya: bukan untuk menggantikan fungsi negara secara penuh, tetapi melengkapi peran negara melalui penciptaan ekosistem kelembagaan yang responsif terhadap kebutuhan UMKM.

Secara keseluruhan, kerja sama antara KADIN Indonesia dan JETRO dapat menjadi contoh model kerja sama internasional berbasis aktor non-negara yang bersifat inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada dampak jangka panjang. Pipiltin Cocoa sebagai studi kasus menggambarkan bahwa fasilitasi yang tepat dari dua institusi ini mampu menjembatani hambatan teknis dan non-teknis dalam proses ekspor, mulai dari pelabelan produk, sertifikasi, hingga pemahaman terhadap selera konsumen Jepang yang sangat spesifik dan berbasis narasi keberlanjutan untuk produk kakao olahan. Dalam periode 2022–2024, Pipiltin mengalami peningkatan eksposur dan membangun relasi dengan distributor Jepang melalui program *business matching*, pelatihan teknis, serta partisipasi dalam platform digital. Di sisi lain, data dari JETRO menunjukkan adanya peningkatan nilai ekspor kakao Indonesia ke Jepang lebih dari 100% dalam satu tahun terakhir, yang menjadi indikator awal bahwa pasar Jepang mulai membuka diri terhadap produk kakao olahan Indonesia. Hal ini menjadi sinyal bahwa, jika difasilitasi secara sistematis dan berkelanjutan, kerja sama kelembagaan seperti ini berpotensi menciptakan ekosistem ekspor UMKM yang lebih kuat dan kompetitif. Oleh karena itu, keberhasilan Pipiltin Cocoa dapat dijadikan acuan untuk mereplikasi strategi serupa bagi UMKM lain di sektor kakao olahan yang memiliki potensi besar namun belum mendapat dukungan memadai.

## 6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, terdapat sejumlah saran dan rekomendasi yang disusun untuk menjadi kontribusi dalam pemecahan masalah penelitian, baik dalam ranah praktis maupun teoritis. Saran-saran ini ditujukan untuk dapat memperkuat manfaat kerja sama KADIN Indonesia dengan

JETRO dalam mendorong ekspor kakao olahan ke pasar Jepang, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hubungan internasional, kerja sama ekonomi, dan pengembangan UMKM. Oleh karena itu, saran dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu saran praktis dan saran teoritis.

### 6.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, kerja sama antara KADIN Indonesia dan JETRO melalui program Wiki Export yang masih berada pada tahap awal perlu diperkuat secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan seperti *business matching*, pelatihan teknis, dan partisipasi dalam pameran telah membuka akses awal ke pasar Jepang, namun untuk menjaga keberlanjutan dampaknya, perlu disusun sistem pendampingan jangka menengah yang mencakup *follow-up* terstruktur, penguatan kurikulum pelatihan, serta pengembangan jejaring lanjutan bagi UMKM. Dalam hal ini, KADIN Indonesia dan JETRO disarankan untuk menyusun sebuah *pilot roadmap* yang tidak hanya memuat tahapan pelatihan dan seleksi peserta, tetapi juga strategi pemetaan tindak lanjut pascaprogram sebagai bagian dari sistem monitoring dan evaluasi jangka panjang yang adaptif.

Selain itu, dukungan dari pemerintah Indonesia menjadi penting, khususnya dalam bentuk insentif logistik ekspor untuk produk seperti cokelat yang membutuhkan pengiriman dengan pengendalian suhu, serta penyediaan bantuan pembiayaan untuk menutupi biaya sertifikasi, pelabelan, dan uji laboratorium internasional yang masih cukup tinggi bagi sebagian besar UMKM. Peran Kementerian Perdagangan serta Kementerian Koperasi dan UKM sangat strategis dalam melengkapi kerja sama non-negara ini dari sisi infrastruktur dan pembiayaan. Dalam konteks peningkatan kapabilitas, model pelatihan yang sudah ada dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi sistem pembelajaran berbasis proyek atau *applied mentorship*, misalnya melalui kolaborasi produk dengan pelaku usaha Jepang atau simulasi ekspor lintas negara. Pendekatan ini dinilai lebih aplikatif dan efektif dalam membangun kesiapan UMKM untuk menembus pasar Jepang yang sangat teknis dan spesifik.

Wiki Export sebagai platform digital perlu terus dikembangkan sebagai infrastruktur kelembagaan jangka panjang. Di sisi lain, pelaku UMKM seperti

Pipiltin Cocoa diharapkan untuk terus memperkuat kapabilitas internal, termasuk dalam aspek manajemen mutu, kontrol produksi, dan profesionalisasi branding. Kerja sama eksternal hanya akan efektif jika pelaku usaha juga memiliki kesiapan internal yang kuat. Dalam hal ini, pelatihan lanjutan serta kolaborasi antarpelaku usaha dalam negeri dapat menjadi strategi kolektif untuk memperluas penetrasi pasar serta membangun standar industri bersama.

### **6.2.2 Saran Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu keterbatasannya adalah fokus pada satu studi kasus UMKM, yakni Pipiltin Cocoa, di sektor kakao olahan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek studi dengan melibatkan lebih banyak pelaku UMKM dari sektor produk ekspor lainnya agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif dalam studi ini dapat dilengkapi dengan metode kuantitatif pada penelitian selanjutnya, seperti survei atau analisis dampak ekonomi, untuk mengukur manfaat program secara lebih empiris. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi teori-teori lain dalam studi hubungan internasional atau kerja sama ekonomi non-negara, misalnya teori diplomasi ekonomi, yang dapat memperkaya perspektif analitis. Pendekatan komparatif dengan negara-negara lain yang memiliki program serupa juga dapat dipertimbangkan agar ditemukan praktik terbaik yang dapat diadaptasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam pengembangan literatur mengenai peran aktor non-negara dalam mendorong ekspor UMKM melalui kerja sama internasional yang strategis dan terstruktur.